

RANGKUMAN HOMILI MISA KONVENAS XIV
28 SEPTEMBER 2018
(OLEH: MGR. PIDYARTO OCARM)



Saudara/i terkasih dalam Kristus, apabila seorang ayah atau ibu hendak meninggal dunia, di tempat tidurnya, seringkali mereka dikelilingi oleh anak-anaknya. Pada saat-saat terakhir, jika mereka masih memiliki kekekuatan, mereka akan meninggalkan pesan terakhir untuk anak yang ditinggalkan. Tentu banyak yang ingin disampaikan pada anak-anak. Tetapi kita sepakat dari kisah-kisah rakyat yang kita baca, pesan yang orang tua sampaikan adalah: "Hendaklah kalian rukun bersatu."

Seringkali pertengkaran terjadi setelah orang tua meninggal. Ada seorang yang saya kenal di Malang, ketika ayahnya masih hidup, anak-anak itu masih bisa bertemu. Tetapi setelah ayahnya meninggal, jangan harap antar sesama saudara dapat bertemu lagi. Ada juga yang masih di depan ayahnya yang sekarat, memperebutkan toko, dan sebagainya. Maka pesan rakyat adalah: **"Bersatulah."**

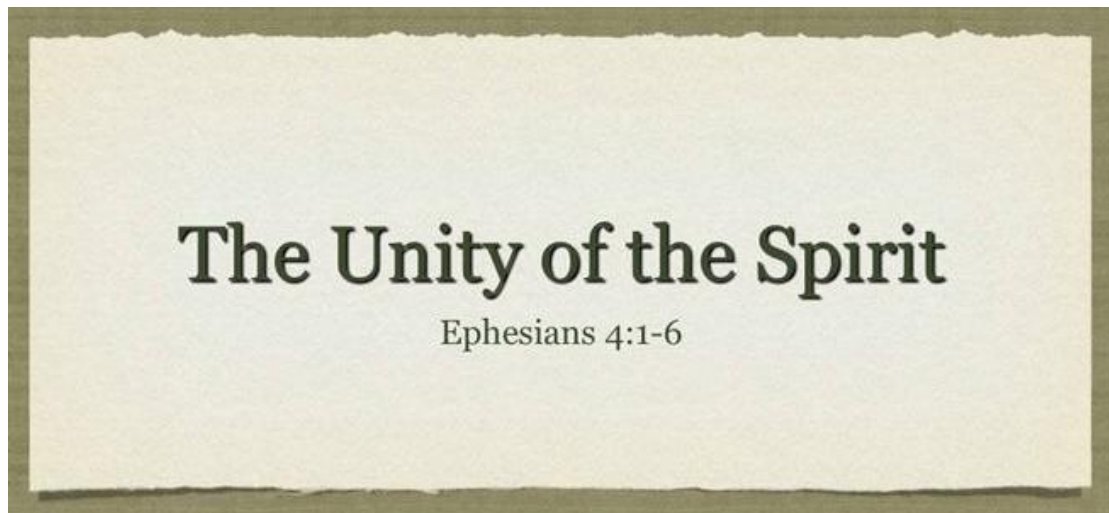
Menjelang Yesus kembali kepada Bapa-Nya di Surga, Yesus mengumumkan kepada murid-murid-Nya dalam perjamuan terakhir. Dalam Yohanes 17, Yesus berkali-kali meminta kepada Bapa di Surga supaya pengikut-Nya bersatu "...sebagaimana Aku dan Engkau ya Bapa bersatu." Persatuan para murid inilah yang diharapkan Yesus. Suatu amanat amat penting dan doa dibutuhkan, supaya kita melihat secara cepat, betapa rapuhnya persatuan manusia.

Saudara-saudara, mengapa kita harus bersatu? Karena kita dipanggil untuk masuk dalam persatuan dengan Allah yang adalah Tritunggal Mahakudus: Bapa, Putera, dan Roh Kudus. Bukan Tiga Allah, tetapi Satu Allah dengan tiga pribadi. Allah Bapa tidak sama dengan Allah Putera, Allah Putera tidak sama dengan Allah Roh Kudus.

Dalam Alkitab disampaikan dalam tiga periode:

- Perjanjian Lama, mulai dari penciptaan sampai sebelum Yesus lahir, bicara mengenai Allah Bapa
- Perjanjian Baru adalah masa Yesus
- Sejak Pentakosta: masa Roh Kudus. Inilah masa Roh Kudus.

Apakah dalam Perjanjian Lama, Allah Putera dan Allah Roh Kudus tidak berperan? Ketiganya bekerjasama. Allah Bapa tidak bekerja sendirian, tapi ada pembagian tugas. Perbedaan pribadi tidak memecah belah Allah Tritunggal, tetapi ada pembagian, bukan persaingan, namun ada kerjasama yang harmonis. Karena itu Yesus berdoa supaya pengikut-Nya satu dengan diri-Nya dan satu dalam diri mereka. Persatuan mereka harus diintegrasikan dalam persatuan dengan Allah Tritunggal.



Bagaimana kenyataannya? Tidak hanya ada Allah Cinta kasih yang mempersatukan, tetapi juga ada setan pemecah belah. Dalam Alkitab: betapa rapuhnya persatuan manusia. Dalam Perjanjian Lama, Adam ditegur karena dosa, kemudian Dia langsung menyalahkan isterinya. Terjadilah perpecahan sejak awal. Ketika Kain iri hati dengan adiknya, dia membunuh Habel (Nama Habel artinya kabut). Hidup Habel hanya sesaat seperti kabut ditiup angin, Kain tidak sanggup hidup dalam perbedaan. Begitu juga dengan Lamekh.

Begitu juga setelah Roh Kudus turun. Dalam Kisah Para Rasul Bab 2, mereka bersatu dalam kebersamaan. Semua milik bersama. Tapi hanya sesaat, segera terjadi perpecahan saat Ananias membuat kebohongan kepada Allah. Ketika janda-janda Yunani diperlakukan tidak adil, timbul perpecahan sehingga dibentuk diakon. Ketika Paulus menegakkan/menjalankan misi, dan tidak ingin mengajak Yohanes Markus, terjadi perpecahan. Paulus dan Barnabas lalu berjalan sendiri-sendiri. Juga ketika Paulus menegur Petrus yang dianggap munafik. Tokoh-tokoh ini pun tidak rukun dan terjadi perpecahan.

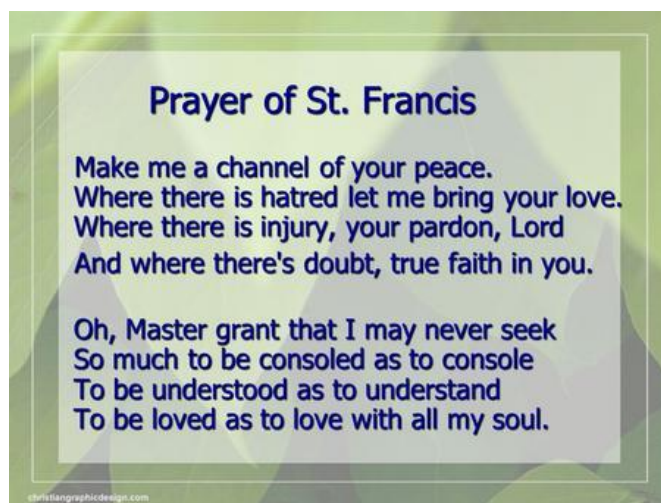
Pada abad ke-11 terjadi perpecahan besar: Gereja Timur memisahkan diri dengan Gereja Barat. Abad ke-16 terjadi perpecahan Gereja Barat menjadi Gereja-Gereja Reformasi. Dalam Reformasi pecah lagi, berdirilah Gereja Anglikan, dst. Persatuan diantara umat-Nya, menjadi hal yang dirindukan Kristus. Tapi nyatanya tidak demikian. Dalam Gereja Katolik sendiri tidak selalu ada persatuan.

Saya baru pulang dari kursus di Roma untuk Uskup yang baru, kurang dari dua tahun tahbisan. Diceritakan bagaimana Uskup bertengkar dengan tarekat-

tarekat, seperti bersaing. Dalam sejarah, Gereja dan tarekat-tarekat juga bertengkar.

Dalam PDKK, juga sering terjadi perpecahan. Grup yang satu merasa lebih karismatik dan lebih hebat. Terjadi juga perpecahan dalam Tubuh Gereja Katolik, dalam gerakan PKK. Doa Yesus masih berlaku: **“Supaya mereka bersatu.”**

Dalam perbedaan itu, kita baru bisa mempersatukan, bukan memecah belah. Roh Kudus itu Roh cinta, kasih yang mempersatukan Bapa dan Putera. Maka jangan heran bila Paulus mengatakan: **Persatuan Roh Kudus**. Ciri Roh Kudus adalah persatuan. Kalau anda dipenuhi Roh Kudus, cirinya damai, ada persatuan, dan anda diutus untuk bersatu.



Ada sebuah doa yang sangat terkenal dari St. Fransiskus Asisi, *“Make me a channel of peace”*, menjadi manusia pembawa damai. Gereja telah mempunyai CHARIS, yang di dalam perbedaan ada persatuan. Yang akan jadi payung untuk gerakan karismatik yang beraneka ragam.

Dalam Gereja Katolik juga ada bermacam-macam gerakan

tapi harus tetap Satu Tubuh. **Marilah kita menjadi manusia damai dan menjadi pemersatu**, bukan menjadi setan yang memecah belah. Mari kita menjadi pembawa persatuan bagi sesama. Gereja membutuhkan persatuan itu. *** (Sumber: Novalasa Bungakarna)